

ANALISIS KESULITAN BELAJAR MURID PENGHAYAT PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN BUDI PEKERTI DI SD NEGERI CANDI 02 KABUPATEN SEMARANGSisna Fitri¹, Eni Purwanti²,

Program Studi Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

Email: sisnafitri17@gmail.com¹, eni-purwanti@untagsmg.ac.id²**Abstrak**

Kesulitan belajar sangat berdampak pada keberhasilan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis kesulitan belajar, faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dan upaya penyuluh kepercayaan dalam mengatasi kesulitan belajar murid penghayat pada mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti di SD Negeri Candi 02 Kabupaten Semarang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan melibatkan penyuluh kepercayaan dan murid penghayat. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kesulitan belajar yang dialami murid, yaitu lambat menerima dan memahami materi pembelajaran, bosan saat jam pembelajaran, terlambat menyelesaikan tugas ulangan harian dan pekerjaan rumah (PR), dan kurangnya keaktifan murid dalam proses pembelajaran. Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, antara lain keterbatasan kemampuan kognitif murid, keterbatasan kemampuan pedagogik penyuluh kepercayaan dalam penggunaan media dan metode pembelajaran yang bervariasi, kurangnya pendampingan dan perhatian orang tua, dan jumlah murid yang terbatas. Upaya yang dilakukan penyuluh kepercayaan dalam mengatasi kesulitan belajar, antara lain menyesuaikan materi pembelajaran dengan pengalaman dan minat murid, menciptakan ruang belajar interaktif dengan mengajak murid berdiskusi, dan memberikan remidi bagi murid yang belum mencapai ketuntasan belajar.

Kata kunci: Kesulitan Belajar, Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti

Abstract

Learning difficulties significantly impact the success of the learning process. This study aims to analyze the types of learning difficulties, their underlying causes, and the efforts made by the teacher of the Belief in God Almighty and Character Education subject to address these issues among students who adhere to local belief systems. The study focuses on this specific subject at SD Negeri Candi 02 in Semarang Regency. A descriptive qualitative research approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation involving both the teacher and students. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model. The results indicate that the learning difficulties experienced by

Article History

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

students include slow comprehension of lesson material, boredom during class, delays in completing daily tests and homework, and a lack of active participation in the learning process. Contributing factors include students limited cognitive abilities, the teacher's limited pedagogical skills regarding the use of varied teaching media and methods, a lack of parental guidance and attention, and the small number of students. Efforts undertaken by the teacher to address these difficulties include tailoring lesson material to students experiences and interests, fostering an interactive learning environment by encouraging discussion, and providing remedial assistance to students who have not yet achieved learning mastery.

Keywords: *Learning difficulties; Education on Belief in God Almighty and Character Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh setiap individu, baik secara spiritual, emosional, sosial, maupun intelektual (Manalu, 2025). Proses ini dilakukan melalui bimbingan dan pengajaran yang terencana, dengan tujuan menciptakan suasana belajar yang efektif sehingga murid dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendidikan yang berkualitas membutuhkan kerja sama semua pihak agar setiap individu dapat mengembangkan potensinya secara maksimal, baik dalam aspek pengetahuan, karakter, maupun keterampilan hidup. Dengan kolaborasi antara guru, orang tua dan masyarakat tujuan pendidikan yaitu menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat dapat tercapai.

Proses pembelajaran merupakan bagian penting dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi antara guru dan murid untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam interaksi ini, guru tidak hanya berperan menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu murid memahami berbagai keterampilan dan nilai-nilai kehidupan. Murid secara aktif menyerap informasi, mengasah kemampuan berpikir, serta mengembangkan kompetensi sosial dan emosional. Seorang guru berharap agar anak muridnya dapat berhasil dalam belajarnya, begitupun dengan murid yang mengharapakan guru dapat mengajar dengan baik agar mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Namun pada kenyataannya harapan guru dan murid tidak selalu terwujud dan tidak semua murid mencapai hasil pembelajaran yang memuaskan. Hal ini bisa saja terjadi karena ada saja masalah yang ditemukan, terutama masalah kesulitan belajar yang umumnya dialami oleh murid dalam proses pembelajaran (Laia, 2024).

Kesulitan belajar yang dialami murid terdapat berbagai macam seperti kesulitan menerima dan memahami materi pembelajaran. Kesulitan belajar tidak selamanya disebabkan oleh faktor kecerdasan yang rendah tetapi bisa saja disebabkan oleh faktor lainnya diluar dari faktor kecerdasan. Murid yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi belum tentu bisa menjamin murid dalam mencapai hasil belajar yang memuaskan. Masalah ini jika tidak mendapatkan penanganan maka akan berdampak pada prestasi akademik murid dan kondisi psikolog. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana proses belajar yang ditandai dengan hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar (Pautina, 2018). Sehingga upaya mencegah, meminimalkan dan memecahkan kesulitan belajar melalui diagnosis kesulitan belajar sangat diperlukan.

Murid yang mengalami kesulitan belajar sangat memerlukan perhatian dan bimbingan baik dari guru maupun orangtua karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Menurut Irwan (dalam(Adawiyah & Febrianti, 2025) kerja sama antara orang tua dan guru menjadi syarat penting untuk kesuksesan pendidikan. Peran aktif orang tua turut berkontribusi

dalam meningkatkan kesuksesan akademik murid. Orang tua berperan sebagai pendukung yang memberikan bantuan, dorongan motivasi, serta panduan tentang strategi belajar efektif. Peran orangtua juga dibutuhkan dalam memberikan bimbingan dan arahan saat anak menghadapi kesulitan dalam kegiatan belajar. Perhatian dan dukungan orang tua berdampak signifikan pada minat dan prestasi belajar murid (Adawiyah & Febrianti, 2025).

Guru harus mampu dalam mengenali serta memahami kebutuhan dan kesulitan belajar yang dialami muridnya dan bisa membantu murid dalam mengatasi masalahnya. Menurut Syamsuddin (dalam Syarifuddin, 2018), guru sebagai pembimbing harus mampu mengidentifikasi murid yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, dan jika masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya. Sofyan (dalam Syarifuddin, 2018) mengemukakan bahwa guru dapat memberikan bimbingan kepada murid yang menghadapi masalah-masalah ringan, seperti kebanyakan absen yang mengakibatkan murid ketinggalan pembelajaran, kurang motivasi belajar, kesulitan memahami pelajaran tertentu, ribut didalam kelas yang mengganggu konsentrasi belajar, kurang mampu dalam berkolaborasi dengan teman saat mengerjakan tugas kelompok, dan tindakan yang mengalihkan perhatian dari proses pembelajaran. Masalah-masalah ini masih tergolong dapat diatasi melalui pendekatan edukatif dan pendampingan dari guru, tanpa perlu penanganan yang lebih serius.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan penyuluh kepercayaan mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti terungkap bahwa murid mengalami beberapa masalah kesulitan dalam proses pembelajaran. seperti lambat dalam pembelajaran, bosan saat jam pembelajaran, lambat mengerjakan tugas, kurang memahami materi tertentu dan kurangnya keaktifan dalam kelas saat jam pembelajaran berlangsung (N, 05 April 2025). Dengan demikian, dari hasil wawancara dapat dikatakan bahwa murid Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di SD Negeri Candi 02 Kabupaten Semarang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis kesulitan belajar murid Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam pembelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti di SD Negeri Candi 02 Kabupaten Semarang. Fokus penelitian mencakup jenis kesulitan belajar yang dialami murid, faktor-faktor yang memengaruhi munculnya kesulitan belajar, serta upaya yang dilakukan penyuluh dalam mengatasi kesulitan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesulitan belajar yang dialami murid, faktor-faktor penyebabnya, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar selama proses pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan pembelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, melalui penyediaan informasi empiris mengenai permasalahan belajar yang dihadapi murid Penghayat Kepercayaan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penyuluh, sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan terkait dalam mengembangkan strategi pembelajaran dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan murid, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan pencapaian tujuan pembelajaran dapat dioptimalkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena kesulitan belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti, meliputi jenis kesulitan, faktor penyebab, serta upaya penyuluh dalam mengatasinya. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Candi 02 Kabupaten Semarang, Jalan P. Diponegoro, Genten, Candi, Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, pada Agustus 2025 sampai Agustus 2026. Subjek penelitian terdiri atas penyuluh dan murid penghayat

kepercayaan yang berjumlah 4 orang, dengan fokus pada murid kelas III, IV, V, dan VI. Penentuan subjek dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku dan artikel jurnal yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, untuk mengamati proses pembelajaran, kondisi dan aktivitas murid, metode serta media pembelajaran, dan upaya penyuluh. Wawancara dilakukan kepada penyuluh dan murid untuk memperoleh informasi mengenai kesulitan belajar, faktor penyebab, dan upaya mengatasinya. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa lembar observasi, hasil wawancara, foto kegiatan, modul ajar, dan nilai ujian murid. Instrumen utama penelitian adalah peneliti, dengan instrumen pendukung berupa lembar observasi dan pedoman wawancara. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dengan mengaitkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

A. Kesulitan belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti di SD Negeri Candi 02 Kabupaten Semarang

Kesulitan belajar merupakan berbagai situasi dan kondisi yang menghambat dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan maksimal. Sejalan dengan ini, dalam Pembelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti yang seharusnya berberperan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral pada murid, namun karena dalam proses pembelajarannya terdapat berbagai situasi dan kondisi yang menghambat jalannya pembelajaran, sehingga pembelajaran pendidikan kepercayaan yang seharusnya menjadi momen penguatan spiritual dan karakter jadi kurang menarik dan kurang bermakna. Jenis kesulitan belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti yaitu lambat menerima dan memahami materi pembelajaran, bosan saat jam pembelajaran, terlambat menyelesaikan tugas ulangan harian dan pekerjaan rumah (PR), dan kurangnya keaktifan murid dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat seorang murid yang memerlukan waktu lebih lama untuk menerima dan memahami penjelasan penyuluh kepercayaan dibandingkan dengan teman-teman sekelas. Kondisi ini tidak hanya terjadi pada satu materi pelajaran, tetapi mencakup seluruh materi yang ada dalam mata pelajaran pendidikan kepercayaan. Kesulitan belajar yang dialami murid ini akan sangat berdampak ada tingkat keberhasilan tujuan pembelajaran, sehingga penyuluh kepercayaan harus bisa menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan murid.

Dalam kegiatan pembelajaran penyuluh kepercayaan lebih sering menerapkan metode ceramah dan diskusi, serta sesekali mengajak murid untuk bercerita. Hal ini menyebabkan murid tampak beberapa kali mengantuk, melamun, dan tidak fokus dengan pembelajaran. Kondisi ini dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan minim pemanfaatan media pembelajaran yang menarik seperti audiovisual dan permainan edukatif. Kondisi murid yang hanya satu sehingga terbatas dalam interaksi dengan teman sekelas. Hal ini mengakibatkan murid cenderung merasa bosan, kesepian, dan kurang fokus selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Jumlah murid yang terbatas menjadi kendala dalam penerapan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Kurangnya pemahaman penyuluh kepercayaan terhadap penggunaan media pembelajaran berbasis digital membuat pembelajaran tidak menarik. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan 21 Mei 2026 terdapat murid yang terlambat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan penyuluh kepercayaan. Sehingga tugas tersebut dijadikan PR. Tugas yang paling sering terlambat diselesaikan oleh murid adalah tugas bentuk proyek seperti menggambar dan tugas tidak tertulis seperti hafalan tentang ajaran Sapta Darma. Saat penyuluh kepercayaan menanyakan tugas, murid seringkali beralasan belum selesai dikerjakan, lupa dan ketinggalan di rumah.

Berdasarkan hasil pengamatan pada 21 Mei 2026, terdapat murid penghayat kepercayaan dengan tingkat keaktifan yang berbeda-beda. Satu murid tergolong aktif karena berani bertanya, menjawab pertanyaan, dan bahkan memulai percakapan dengan menceritakan pengalaman pribadinya. Dua murid lainnya cenderung pasif dan hanya merespons ketika diajak berdiskusi. Sementara satu murid terlihat sangat pasif dan hampir tidak pernah berbicara atau merespons selama pembelajaran berlangsung.

Setiap murid memiliki tingkat keaktifan yang berbeda-beda, ada murid yang sangat aktif, ada yang hanya aktif saat diajak berdiskusi dan ada yang tidak aktif sama sekali. D dianggap tidak aktif dalam bertanya, menyampaikan pendapat atau bercerita, serta tidak memberikan respon sama sekali saat diberikan pertanyaan atau diajak berdiskusi dan cenderung lebih suka mendengarkan. Namun saat berada di kelas besar murid ini sangat aktif baik bertanya ataupun merespon. Kondisi ini terjadi karena dalam mata pelajaran pendidikan kepercayaan murid sendirian jadi tidak semangat karena tidak memiliki teman untuk berdiskusi, sedangkan di kelas mata pelajaran lain murid mempunyai banyak teman untuk berdiskusi. Berbeda dengan W, murid ini terbilang sangat aktif di dalam kelas mulai dari bertanya, menjawab pertanyaan dari penyuluh kepercayaan, dan bahkan mengajukan diri untuk bercerita. Dua orang murid lainnya yaitu F dan B, mereka hanya aktif saat diajak berdiskusi tanya jawab tetapi tidak ada inisiatif untuk bertanya kepada penyuluh kepercayaan. Menurut D (21 Mei 2026), saat ada materi yang belum dipahami, lebih memilih diam karena merasa malu untuk bertanya.

Variasi keaktifan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran tidak bisa disamakan untuk semua murid, melainkan perlu disesuaikan dengan karakteristik masing-masing. Hal ini menuntut penyuluh kepercayaan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif seluruh murid, walaupun pembelajaran berlangsung secara individual tanpa adanya teman sebaya untuk berinteraksi.

B. Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti di SD Negeri Candi 02 Kabupaten Semarang

Hambatan belajar yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung dipengaruhi oleh dua faktor utama. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri murid itu sendiri (internal) maupun dari luar diri murid (eksternal). Kedua faktor kesulitan belajar ini sejalan dengan faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti. Adapun faktor yang ditemukan yaitu faktor internal seperti keterbatasan kemampuan kognitif murid, dan faktor eksternal terdiri dari keterbatasan kemampuan pedagogik penyuluh kepercayaan dalam penggunaan media dan metode pembelajaran yang bervariasi, kurangnya pendampingan dan perhatian orang tua, dan jumlah murid yang terbatas.

Salah satu faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar murid penghayat kepercayaan yaitu keterbatasan aspek kognitif. Aspek kognitif berkaitan erat dengan kemampuan intelektual murid dalam menerima, memproses, memahami, dan mengingat informasi yang disampaikan oleh penyuluh kepercayaan selama proses pembelajaran berlangsung. Murid membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menerima dan memahami materi yang disampaikan. Keterlambatan kemampuan kognitif menjadi salah satu faktor yang menghambat keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran penyuluh kepercayaan hanya menerapkan metode ceramah dan diskusi dengan media pembelajaran konvensional yaitu buku, spidol, penghapus dan papan tulis. Selama proses pembelajaran berlangsung penyuluh kepercayaan tidak pernah menggunakan metode lain yang lebih bervariasi dan media pembelajaran yang lebih menarik seperti audiovisual. Meskipun telah memiliki pengalaman mengajar yang cukup, namun masih memiliki keterbatasan dalam hal kompetensi pedagogik, terutama dalam menerapkan variasi metode pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran berbasis digital.

Faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami murid tidak selalu berasal dari dalam diri murid. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar tersebut adalah keterbatasan kompetensi pedagogik yang dimiliki penyuluh kepercayaan. Keterbatasan ini terlihat dari penggunaan metode pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah dan diskusi dan tidak bervariasi, serta belum optimalnya pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi yang telah tersedia di sekolah. Kondisi ini menyebabkan suasana pembelajaran menjadi kurang menarik dan cenderung membosankan bagi murid. Penyuluh kepercayaan menyadari bahwa keterbatasan ide-ide kreatif dan penguasaan teknologi menjadi kendala dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif.

Kurangnya waktu dan perhatian orang tua terhadap murid juga sangat berdampak pada keberhasilan belajar. Keterlibatan orang tua dalam proses belajar di rumah memiliki peran penting dalam membentuk disiplin, tanggung jawab, dan kebiasaan belajar murid. Orang tua bisa menjadi pemberi motivasi, mendampingi saat belajar, mengingatkan untuk mengerjakan tugas sekolah, dan mengajarkan murid mengatur waktu antara bermain dan belajar. Ketika orang tua tidak meluangkan waktu dan memberikan perhatian, maka murid akan mengalami kesulitan mengolah waktu antara belajar dan bermain dan tidak melaksanakan tanggung jawab akademik seperti mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan penyuluh kepercayaan.

Kesibukan orang tua menyebabkan proses dalam mengontrol aktivitas belajar murid di rumah tidak berlangsung secara optimal. Hal ini mengakibatkan murid tidak mendapatkan pengingat dan pendampingan untuk mengerjakan tugas sekolah. Kondisi ini membuat murid cenderung menunda atau bahkan lupa mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan penyuluh kepercayaan dan tidak mengerti dengan tugas yang diberikan.

Murid penghayat kepercayaan di SD Negeri Candi 02 berjumlah empat orang yang terbagi di kelas III, IV, V, dan VI, dengan masing-masing kelas hanya memiliki satu murid. Jumlah murid yang terbatas menyebabkan proses pembelajaran harus berlangsung secara individual di mana setiap murid harus mengikuti pembelajaran sendiri. Jumlah murid yang sangat terbatas menjadi salah satu faktor yang menghambat proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan murid tidak memiliki kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan saling bertanya. Keterbatasan interaksi dengan teman membuat murid kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Dalam satu kelas hanya ada satu murid yang mengakibatkan suasana kelas menjadi sepi dan menimbulkan rasa bosan selama proses pembelajaran. Kondisi ini menuntut penyuluh kepercayaan harus mampu menciptakan ruang belajar yang interaktif walaupun proses pembelajaran berlangsung secara individual.

C. Upaya yang dilakukan penyuluh kepercayaan untuk mengatasi kesulitan belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti di SD Negeri Candi 02 Kabupaten Semarang

Upaya yang dilakukan oleh penyuluh kepercayaan merupakan respons nyata terhadap permasalahan yang dihadapi murid, yang bertujuan untuk membantu murid mengatasi hambatan dalam proses belajar sehingga murid dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Berdasarkan hasil penelitian upaya yang dilakukan penyuluh kepercayaan antara lain, menerapkan pendekatan pembelajaran dengan menyesuaikan materi pembelajaran dengan

pengalaman dan minat murid, menciptakan ruang belajar interaktif dengan mengajak murid berdiskusi, dan memberikan remidi bagi murid yang belum mencapai ketuntasan belajar.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan penyuluh kepercayaan yaitu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari murid. Menyesuaikan pembelajaran dengan pengetahuan alamiah atau kecerdasan naturalistik yang dimiliki murid merupakan salah satu strategi yang cukup efektif untuk membantu murid memahami materi yang sulit dipahami.

Penyuluh kepercayaan menerapkan pendekatan pembelajaran dengan melibatkan pengetahuan alamiah murid dalam pembelajaran. Saat belajar materi tentang "mengenal kelemahan diri", penyuluh kepercayaan memberikan kesempatan kepada murid untuk membaca cerita dalam buku, lalu dilanjutkan dengan menceritakan pengalaman yang pernah dialami sesuai dalam cerita. Kemudian cerita murid dikaitkan dengan cerita yang sudah dibaca sebelumnya. Strategi ini membantu murid memahami konsep yang bersifat abstrak, karena materi disampaikan dengan menjadikan pengalaman murid sebagai contoh nyatanya. Pendekatan ini membuat proses belajar menjadi lebih bermakna dan murid lebih mudah memahami isi materi serta dapat mengingat dalam jangka waktu yang lebih lama.

Selain mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari, penyuluh kepercayaan juga menerapkan strategi lain yang berorientasi pada minat dan potensi yang dimiliki setiap murid. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap murid mempunyai perbedaan dalam cara belajar dan tingkat kemampuan memahami materi pembelajaran. Sehingga penyuluh kepercayaan berusaha penyampaian materi sesuai dengan kebutuhan murid.

Penyuluh kepercayaan juga menerapkan pendekatan pembelajaran dengan memberikan kebebasan kepada murid dalam menentukan gaya belajar sesuai dengan kebutuhannya. Dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar melalui aktivitas yang disukai, murid menjadi lebih terlibat, merasa lebih nyaman dan semangat selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui pendekatan ini, penyuluh kepercayaan berupaya menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, serta membantu murid memahami materi sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Penyuluh kepercayaan memanfaatkan minat dan potensi murid dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar. Sebelum menentukan kegiatan pembelajaran, penyuluh kepercayaan terlebih dahulu mengenali hal-hal yang disukai oleh murid, kemudian menyusun strategi yang sesuai. Contohnya seperti W yang memiliki ketertarikan terhadap menggambar, kegiatan tersebut digunakan sebagai cara untuk menyampaikan materi agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan lebih mudah dipahami. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki murid dapat meningkatkan keterlibatan, semangat, dan motivasi belajar. Penyesuaian strategi pembelajaran murid menjadi salah satu upaya yang efektif dalam membantu murid memahami materi sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Selain menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan murid, penyuluh kepercayaan juga berusaha menciptakan suasana belajar interaktif. Penyuluh kepercayaan menerapkan pendekatan dengan mengajak murid terlibat aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan murid sangat mempengaruhi keberhasilan tujuan pembelajaran.

Penyuluh kepercayaan berusaha menerapkan metode yang lebih interaktif seperti diskusi tanya jawab. Hal ini dilakukan penyuluh kepercayaan agar kegiatan pembelajaran lebih hidup dan murid lebih aktif berpikir kritis. Pendekatan pembelajaran ini cukup efektif dalam mengurangi rasa bosan dan meningkatkan keterlibatan murid dalam pembelajaran.

Penggunaan metode ceramah secara terus-menerus dapat menyebabkan murid merasa bosan sehingga perhatian terhadap pembelajaran menurun. Kondisi tersebut terlihat dari perilaku murid yang mengantuk dan melamun selama penyuluh kepercayaan menjelaskan materi. Sebagai upaya mengatasi kondisi ini, penyuluh kepercayaan mengalihkan kegiatan

pembelajaran ke metode tanya jawab agar murid kembali terlibat secara aktif. Selain itu, penerapan tanya jawab juga mendorong murid untuk berpikir, mengingat kembali materi yang telah dipelajari, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup.

Berbagai strategi yang diterapkan selama proses pembelajaran bertujuan untuk membantu murid memahami materi secara optimal. Namun, apabila setelah pembelajaran masih terdapat murid yang belum mencapai target capaian pembelajaran, penyuluh kepercayaan memberikan pendampingan lanjutan melalui program remedi.

Upaya yang dilakukan penyuluh kepercayaan sebagai respon terhadap hasil belajar murid yang belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan yaitu menerapkan program remedi. Penyuluh kepercayaan berusaha memberikan kesempatan kepada murid untuk memperbaiki hasil belajarnya. Melalui program remedi, murid bisa meningkatkan nilai ulangan harian serta memperdalam pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari.

Program remedi merupakan bentuk pembelajaran perbaikan yang diberikan kepada murid yang belum mencapai target capaian pembelajaran. Melalui kegiatan ini, murid memperoleh kesempatan untuk mempelajari kembali materi yang belum dikuasai, mengidentifikasi kesalahan pengerjaan tugas, serta memperbaiki pemahaman terhadap konsep yang belum dipahami. Dalam pelaksanaannya, murid diminta mengerjakan kembali tugas atau soal yang sudah dikerjakan sebelumnya, dengan memanfaatkan buku catatan dan buku paket sebagai sumber belajar. Proses ini membantu murid mengulang materi secara mandiri, memperkuat penguasaan konsep, serta meningkatkan ketelitian dalam menyelesaikan tugas.

Selain memberikan remedi, penyuluh kepercayaan juga berusaha bekerja sama dengan orang tua murid dalam mendampingi proses belajar murid di rumah. Kerja sama tersebut dilakukan dengan memberikan informasi kepada orang tua mengenai perkembangan belajar dan kesulitan yang dialami murid, sehingga orang tua dapat memberikan pendampingan dan membantu murid mengulang kembali materi yang belum dipahami. Keterlibatan orang tua dapat memperkuat pembelajaran yang telah dilakukan di sekolah serta membantu murid lebih konsisten dalam menyelesaikan tugas dan memahami materi pembelajaran.

PEMBAHASAN

A. Kesulitan belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti di SD Negeri Candi 02 Kabupaten Semarang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti di SD Negeri Candi 02 menghadapi berbagai kesulitan belajar yang turut mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran di kelas. Jenis kesulitan belajar yang dialami murid yaitu, lambat menerima dan memahami materi pembelajaran, bosan saat jam pembelajaran, terlambat menyelesaikan tugas ulangan harian dan pekerjaan rumah (PR), dan kurangnya keaktifan murid dalam proses pembelajaran. Murid yang mengalami kesulitan dalam belajar membutuhkan waktu yang cenderung lebih lama, sementara metode pembelajaran yang digunakan oleh penyuluh kepercayaan kurang bervariasi, sehingga motivasi dan perhatian murid menurun. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran belum dapat berjalan secara maksimal sebagaimana yang diharapkan, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran belum tercapai dengan optimal.

Teori multiple intelligences dari Howard Gardner (dalam (Muthmainah dkk., 2025) menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang beragam sehingga cara belajar, memahami informasi, dan menunjukkan kemampuan juga berbeda-beda. Perbedaan kecerdasan tersebut menyebabkan setiap murid memiliki kecepatan dan cara yang berbeda dalam menerima materi pembelajaran.

1. Lambat menerima dan memahami materi pembelajaran

Menurut Gardner, kecerdasan linguistik merupakan kemampuan murid dalam memahami, mengolah, dan menggunakan bahasa secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan.

Kecerdasan mencakup kemampuan mendengarkan, memahami makna suatu penjelasan, mengingat informasi yang disampaikan, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta mengungkapkan kembali informasi menggunakan bahasanya sendiri. Dalam proses pembelajaran, kecerdasan linguistik menjadi sangat penting ketika guru menyampaikan materi melalui penjelasan lisan, membaca buku, diskusi, maupun tanya jawab.

Dalam pembelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti, penyampaian materi lebih banyak dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, dan bercerita sehingga bahasa menjadi media utama dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut murid untuk mampu memahami informasi verbal yang disampaikan penyuluh kepercayaan. Akan tetapi, ditemukan adanya murid yang memerlukan waktu lebih lama untuk memahami materi meskipun telah memperhatikan penjelasan yang diberikan. Murid juga masih mengalami kebingungan ketika diminta menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.

Teori multiple intelligences sejalan dengan hasil penelitian ini, dimana dalam pembelajaran penyuluh kepercayaan lebih banyak menggunakan penjelasan secara lisan, sedangkan tidak semua murid mempunyai kecerdasan linguistik sehingga menyebabkan murid kesulitan dalam memahami materi. Dengan demikian, murid lambat memahami materi tidak melulu disebabkan oleh rendahnya kemampuan belajar murid, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang belum mendukung kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga berdasarkan teori Gardner, penyuluh kepercayaan perlu menyampaikan materi melalui berbagai pendekatan, seperti penggunaan gambar, praktik langsung atau pengalaman langsung, dan melalui aktivitas yang sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki murid agar proses memahami materi menjadi lebih mudah.

2. Bosan saat jam pembelajaran

Menurut Gardner, kecerdasan visual-spasial merupakan kemampuan memahami informasi melalui gambar, warna, ilustrasi, atau media visual lainnya. Sementara itu, kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan menggunakan gerakan tubuh secara terampil serta belajar melalui aktivitas praktik, simulasi, permainan, atau pengalaman langsung. Dalam proses pembelajaran, ketiga kecerdasan tersebut berkembang apabila murid memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, menggunakan media pembelajaran yang menarik, dan terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas belajar.

Dalam pembelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti, penyuluh kepercayaan lebih sering menggunakan metode ceramah dan diskusi, sedangkan pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital maupun aktivitas pembelajaran yang melibatkan praktik secara langsung masih sangat terbatas. Selain itu, setiap kelas hanya terdiri atas satu murid penghayat kepercayaan sehingga kesempatan untuk berdiskusi dan berinteraksi dengan teman sebaya menjadi sangat minim. Kondisi tersebut menyebabkan murid beberapa kali terlihat mengantuk, melamun, kurang fokus, dan merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung.

Teori multiple intelligences sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana pembelajaran yang lebih banyak menggunakan metode ceramah belum mampu memenuhi kebutuhan belajar murid yang memiliki kecerdasan interpersonal, visual-spasial, kinestetik. Akibatnya, murid menjadi kurang tertarik mengikuti pembelajaran karena kebutuhan belajarnya tidak terpenuhi. Dengan demikian, kebosanan yang dialami murid tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik murid, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang belum memberikan variasi sesuai dengan keragaman kecerdasan. Oleh karena itu, berdasarkan teori Gardner, penyuluh kepercayaan perlu memanfaatkan media visual, permainan edukatif, praktik langsung, maupun aktivitas yang melibatkan interaksi agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi murid.

3. Terlambat menyelesaikan tugas ulangan harian dan pekerjaan rumah (PR)

Menurut Gardner, kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan murid dalam memahami dirinya sendiri, mengenali kekuatan dan kelemahannya, mengendalikan perilaku,

mengelola emosi, membangun motivasi, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan keputusan yang diambil. Kecerdasan ini berperan dalam kemampuan murid mengatur waktu, menyelesaikan pekerjaan secara mandiri, serta memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab belajar. Murid dengan kecerdasan intrapersonal yang berkembang baik umumnya mampu mengatur kegiatan belajar, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan memiliki disiplin dalam memenuhi kewajibannya.

Dalam pembelajaran ditemukan bahwa beberapa murid terlambat menyelesaikan tugas proyek maupun pekerjaan rumah yang diberikan penyuluh kepercayaan. Murid sering beralasan belum menyelesaikan tugas, lupa mengerjakan, lupa terhadap instruksi yang diberikan penyuluh kepercayaan, atau lebih memilih bermain setelah pulang sekolah sehingga tugas sekolah terabaikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa murid masih mengalami kesulitan dalam mengatur tanggung jawab belajarnya.

Teori multiple intelligences sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana keterlambatan menyelesaikan tugas menunjukkan bahwa kemampuan intrapersonal murid, khususnya dalam mengelola diri dan tanggung jawab belajar, masih perlu dikembangkan. Murid belum mampu mengatur waktu, mengingat kewajiban belajar, serta memprioritaskan penyelesaian tugas yang diberikan penyuluh kepercayaan. Dengan demikian, keterlambatan menyelesaikan tugas tidak hanya dipengaruhi oleh kemauan belajar murid, tetapi juga oleh kemampuan mengelola diri yang masih berkembang. Oleh karena itu, berdasarkan teori Gardner, penyuluh kepercayaan perlu memberikan pendampingan yang dapat melatih kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab belajar murid, misalnya melalui pemberian jadwal belajar, pengingat tugas, maupun pembiasaan melakukan refleksi terhadap tugas yang harus diselesaikan.

4. Kurangnya keaktifan murid dalam proses pembelajaran

Menurut Gardner, kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan murid dalam menjalin hubungan sosial, bekerja sama, memahami orang lain, serta berkomunikasi secara efektif dalam suatu lingkungan. Kecerdasan ini membantu murid untuk aktif berdiskusi, bertukar pendapat, maupun bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan linguistik merupakan kemampuan menggunakan bahasa secara efektif untuk mengungkapkan gagasan, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, maupun menyampaikan pendapat secara lisan maupun tulisan. Dalam proses pembelajaran, kedua kecerdasan tersebut sangat berperan dalam membentuk keaktifan murid selama mengikuti kegiatan belajar.

Dalam pembelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti, ditemukan bahwa tingkat keaktifan murid berbeda-beda. Terdapat murid yang sangat aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Sebaliknya, terdapat murid yang hanya memberikan respons ketika diajak berdiskusi, bahkan ada murid yang hampir tidak pernah berbicara selama pembelajaran berlangsung. Menariknya, salah satu murid yang cenderung pasif dalam pembelajaran Pendidikan Kepercayaan justru aktif ketika mengikuti pembelajaran di kelas reguler bersama teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan interaksi sosial dalam pembelajaran individual turut memengaruhi keaktifan murid.

Teori multiple intelligences sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana keaktifan murid dipengaruhi oleh kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi yang berbeda-beda pada setiap individu. Pembelajaran yang berlangsung secara individual menyebabkan kebutuhan murid yang memiliki kecerdasan interpersonal belum terpenuhi, sedangkan penggunaan metode ceramah dan tanya jawab belum sepenuhnya mendukung pengembangan kecerdasan linguistik seluruh murid. Dengan demikian, perbedaan tingkat keaktifan murid tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang belum mengakomodasi keragaman kecerdasan. Oleh karena itu, berdasarkan teori Gardner, penyuluh kepercayaan perlu menciptakan pembelajaran yang lebih komunikatif, memberikan kesempatan kepada

murid untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, serta menggunakan berbagai aktivitas yang mampu mendorong keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran.

Penelitian (Mulyadi dkk., 2026) menemukan bahwa jenis kesulitan belajar yang dialami murid berkaitan dengan pemahaman materi Pendidikan Pancasila. Kesulitan tersebut meliputi kesulitan memahami konsep-konsep pembelajaran, rendahnya konsentrasi saat mengikuti pembelajaran, serta kesulitan dalam mengerjakan tugas. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu pada jenis kesulitan belajar yang ditemukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa murid mengalami kesulitan berupa lambat menerima dan memahami materi pembelajaran, bosan saat pembelajaran, terlambat menyelesaikan tugas ulangan harian dan pekerjaan rumah (PR), serta kurangnya keaktifan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, jenis kesulitan belajar yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek pemahaman materi, tetapi juga mencakup aspek perilaku belajar, motivasi, dan keterlibatan murid selama proses pembelajaran.

Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian (Oktadiana, 2019) yang berjudul Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Murid Kelas II pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. Perbedaan tersebut terlihat pada ruang lingkup jenis kesulitan belajar yang dikaji. Penelitian Oktadiana (2019) mengidentifikasi kesulitan yang bersifat spesifik pada kemampuan membaca permulaan, seperti kesulitan mengenal huruf, membedakan bentuk huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana. Sedangkan, penelitian ini menemukan jenis kesulitan belajar yang lebih luas, yaitu lambat menerima dan memahami materi pembelajaran, munculnya rasa bosan selama pembelajaran, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, serta kurangnya keaktifan murid saat mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menemukan kesulitan murid dalam pemahaman materi pembelajaran, tetapi menunjukkan berbagai bentuk kesulitan belajar yang memengaruhi keseluruhan proses pembelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti.

B. Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti di SD Negeri Candi 02 Kabupaten Semarang

Kesulitan belajar murid pada mata pelajaran pendidikan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti di SD Negeri Candi 02 dipengaruhi oleh faktor internal berupa keterbatasan kemampuan kognitif yang menyebabkan murid memerlukan waktu lebih lama dalam menerima dan memahami materi pembelajaran. Sementara itu, faktor eksternal yaitu keterbatasan kompetensi pedagogik penyuluh kepercayaan dalam menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan pemanfaatan media pembelajaran yang lebih menarik. Selain itu jumlah murid yang sangat terbatas yang mengakibatkan pembelajaran dilakukan secara individual. Kondisi ini mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang interaktif, murid mudah merasa bosan, kurang antusias dalam pembelajaran, dan tidak mempunyai teman untuk berdiskusi. Faktor kesulitan belajar yang dialami murid tidak selamanya berasal dari dalam diri murid, tetapi juga dari luar diri murid.

1. Keterbatasan kemampuan kognitif murid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor internal yang menyebabkan kesulitan belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti adalah keterbatasan kemampuan kognitif. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh adanya murid yang mengalami keterlambatan dalam menerima dan memahami materi pembelajaran. Murid memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami penjelasan, mengolah informasi, mengingat kembali materi yang telah dipelajari, serta menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Keterbatasan kemampuan berpikir tersebut menyebabkan proses pemahaman materi tidak berlangsung secara optimal

sehingga penyampaian materi perlu dilakukan secara berulang agar murid mampu mencapai pemahaman yang diharapkan.

Temuan penelitian tersebut dapat dianalisis menggunakan teori multiple intelligences yang dikemukakan oleh Howard Gardner, khususnya pada aspek kecerdasan linguistik. Gardner menjelaskan bahwa setiap murid memiliki perkembangan dan karakteristik kecerdasan yang berbeda sehingga tidak semua murid mampu menerima informasi melalui penyampaian verbal dengan tingkat pemahaman yang sama (Muthmainah dkk., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran yang didominasi oleh penjelasan lisan belum tentu mampu memenuhi kebutuhan belajar seluruh murid. Dalam penelitian ini, keterbatasan kemampuan kognitif yang dialami murid menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik kecerdasan yang dimiliki murid. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan Gardner bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan keberagaman kecerdasan murid melalui penggunaan strategi, metode, dan bentuk penyajian materi yang bervariasi akan lebih efektif dalam membantu murid memahami materi pembelajaran serta mengurangi munculnya kesulitan belajar.

2. Metode dan media pembelajaran kurang bervariasi

Salah satu faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan belajar murid yaitu keterbatasan metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh penyuluh kepercayaan. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan diskusi dengan memanfaatkan media pembelajaran konvensional, seperti buku, papan tulis, spidol, dan penghapus. Sementara itu, fasilitas pembelajaran berbasis digital yang telah tersedia di sekolah belum dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang bervariasi sehingga kurang mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan mendorong keterlibatan aktif murid. Hal ini mengakibatkan murid cenderung merasa bosan selama mengikuti proses pembelajaran yang ditandai dengan murid mengantuk, melamun, fokus teralihkan dan menurunnya keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga pemahaman terhadap materi yang dipelajari kurang optimal.

Dalam teori multiple intelligences, Gardner menjelaskan bahwa pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan keberagaman kecerdasan murid berpotensi menimbulkan hambatan belajar. Penggunaan metode ceramah yang didukung media konvensional lebih banyak memfasilitasi kecerdasan linguistik, sedangkan kecerdasan visual-spasial belum berkembang secara optimal karena tidak didukung media visual atau audiovisual. Pembelajaran yang hanya mengandalkan satu metode dan media tertentu cenderung hanya memfasilitasi sebagian kecil jenis kecerdasan, sedangkan kecerdasan lain kurang terpenuhi. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan Gardner bahwa penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan profil kecerdasan murid dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, meningkatkan keterlibatan murid, serta mengurangi munculnya kesulitan belajar.

3. Kurangnya pendampingan orang tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya waktu dan perhatian orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan belajar murid. Kesibukan orang tua dalam menjalankan pekerjaan menyebabkan proses pendampingan belajar di rumah belum terlaksana secara optimal. Hal ini mengakibatkan murid kurang memperoleh bimbingan dalam mengulang materi pembelajaran dan mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keteraturan belajar murid sehingga murid cenderung menunda atau melupakan tanggung jawab akademiknya serta mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran secara berkelanjutan.

Temuan penelitian tersebut dapat dianalisis menggunakan teori multiple intelligences, khususnya pada aspek kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Gardner menjelaskan bahwa kurangnya pendampingan orang tua menyebabkan murid tidak

mendapatkan dukungan yang memadai dalam mengembangkan kemampuan mengelola diri maupun memperkuat proses belajar melalui interaksi di lingkungan keluarga. Hal ini mengakibatkan pembentukan kebiasaan belajar yang disiplin dan bertanggung jawab tidak berkembang secara optimal. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan Gardner bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dan berkontribusi terhadap keberhasilan proses belajar murid.

4. Jumlah murid yang terbatas

Jumlah murid penghayat kepercayaan yang sangat terbatas mengakibatkan proses pembelajaran berlangsung secara individual karena setiap kelas hanya terdiri atas satu murid. Pembelajaran yang berlangsung secara individual menyebabkan murid tidak memiliki kesempatan untuk berdiskusi dan saling bertukar pendapat. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya keaktifan murid selama proses pembelajaran, menurunnya motivasi belajar, dan murid merasa bosan karena terbatasnya interaksi sosial dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan penelitian dianalisis menggunakan teori multiple intelligences Howard Gardner, khususnya pada aspek kecerdasan interpersonal. Gardner menjelaskan bahwa murid yang memiliki kecenderungan kecerdasan interpersonal akan lebih mudah mengembangkan pengetahuan dan keterampilan apabila memperoleh kesempatan untuk belajar secara kolaboratif melalui diskusi maupun kerja kelompok. Namun, kondisi pembelajaran yang berlangsung secara individual menyebabkan menjadi kendala dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal. Akibatnya, proses pembelajaran tidak mampu membangun interaksi yang dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan keterlibatan aktif murid. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan Gardner bahwa interaksi sosial merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran sehingga penyediaan pengalaman belajar yang bersifat interaktif tetap diperlukan, meskipun jumlah murid sangat terbatas, agar potensi kecerdasan interpersonal murid dapat berkembang secara optimal dan kesulitan belajar dapat diminimalkan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penelitian (Sintia Safitri dkk., 2024), dari segi faktor internal penelitian Sintia menemukan bahwa kesulitan belajar dipengaruhi oleh rendahnya motivasi dan minat belajar murid, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab utama kesulitan belajar berasal dari keterbatasan kemampuan kognitif murid, yaitu lambat dalam menerima, memahami, mengolah, dan mengingat informasi yang disampaikan selama pembelajaran.

Dari segi faktor eksternal, penelitian Sintia mengidentifikasi model pembelajaran yang kurang inovatif, keterbatasan sarana dan prasarana, media pembelajaran, serta dukungan orang tua sebagai penyebab kesulitan belajar. Sedangkan penelitian ini menemukan faktor yang lebih beragam, yaitu kurangnya pendampingan orang tua, penggunaan metode dan media pembelajaran yang kurang bervariasi akibat keterbatasan kompetensi pedagogik penyuluh kepercayaan dalam mengembangkan pembelajaran dan memanfaatkan teknologi, serta jumlah murid penghayat kepercayaan yang sangat terbatas sehingga pembelajaran berlangsung secara individual. Temuan mengenai keterbatasan jumlah murid yang menyebabkan murid terbatas dalam kegiatan interaksi belajar merupakan faktor khas yang tidak ditemukan dalam penelitian terdahulu. Sehingga penelitian ini memberikan gambaran yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar murid penghayat kepercayaan

C. Upaya yang dilakukan penyuluh kepercayaan untuk mengatasi kesulitan belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti di SD Negeri Candi 02 Kabupaten Semarang

Berdasarkan hasil penelitian, penyuluh kepercayaan melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kesulitan belajar murid pada mata pelajaran pendidikan kepercayaan Terhadap

Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti melalui menyesuaikan strategi pembelajaran dengan minat dan pengalaman belajar murid. Selain itu, menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif melalui diskusi dan tanya jawab, dan memberikan program remedi bagi murid yang belum mencapai ketuntasan belajar. Upaya tersebut menunjukkan bahwa penyuluh kepercayaan berusaha menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan belajar murid agar hambatan belajar, seperti lambat menerima dan memahami materi pembelajaran, bosan saat jam pembelajaran, terlambat menyelesaikan tugas ulangan harian dan pekerjaan rumah (PR), dan kurangnya keaktifan murid dalam proses pembelajaran dapat diminimalkan.

Menurut teori multiple intelligences oleh Gardner (Muthmainah dkk., 2025), tingkat kecerdasan setiap murid berbeda-beda sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajarnya. Sejalan dengan penelitian ini, penyuluh kepercayaan tidak menggunakan satu strategi pembelajaran yang sama kepada semua murid, tetapi berupaya menerapkan metode pembelajaran yang berbeda kepada setiap murid. Penjabaran penerapan strategi pembelajaran sebagai berikut.

1. Menyesuaikan strategi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari murid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh kepercayaan menerapkan pendekatan pembelajaran dengan mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari murid. Dalam proses pembelajaran, murid diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman yang pernah dialaminya, kemudian penyuluh kepercayaan menghubungkan pengalaman tersebut dengan materi yang sedang dipelajari. Jenis kecerdasan yang berkaitan dengan upaya penyuluh kepercayaan dalam penelitian ini adalah kecerdasan intrapersonal, yaitu kemampuan murid mengenali dan merefleksikan pengalaman serta kondisi dirinya, dan kecerdasan linguistik, yaitu kemampuan memahami, mengolah, serta menggunakan bahasa secara efektif dalam proses pembelajaran.

Teori multiple intelligences Gardner sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana kegiatan menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi memberikan kesempatan kepada murid untuk mengenali dan merefleksikan dirinya sehingga mendukung berkembangnya kecerdasan intrapersonal. Selain itu, kegiatan membaca, mendengarkan penjelasan, dan menceritakan kembali pengalaman menunjukkan pemanfaatan kecerdasan linguistik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, upaya penyuluh kepercayaan tidak hanya membantu murid memahami materi yang bersifat abstrak, tetapi juga menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika disesuaikan dengan kecerdasan yang dimiliki murid, sebagaimana dijelaskan dalam teori multiple intelligences Gardner. Menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan potensi murid

Penyuluh kepercayaan berupaya menerapkan pendekatan pembelajaran dengan menyesuaikan materi sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki murid. Sebelum menentukan strategi pembelajaran, penyuluh kepercayaan terlebih dahulu mengenali hal-hal yang disukai murid, kemudian mengaitkan materi dengan hobi tersebut, seperti memanfaatkan kegiatan menggambar agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Jenis kecerdasan yang berkaitan dengan upaya penyuluh kepercayaan dalam penelitian ini adalah kecerdasan visual-spasial, yaitu kemampuan memahami dan mengekspresikan informasi melalui gambar atau visual.

Pemanfaatan kegiatan menggambar menunjukkan penerapan kecerdasan visual-spasial sebagai media untuk membantu murid memahami materi. Upaya ini dilakukan penyuluh kepercayaan agar murid dapat terlibat aktif dalam pembelajaran, lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, serta memudahkan pemahaman materi. Dengan demikian, upaya penyuluh kepercayaan menunjukkan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila strategi pembelajaran disesuaikan dengan minat, potensi, atau kecerdasan yang dimiliki setiap murid sebagaimana dijelaskan dalam teori multiple intelligences Gardner.

2. Menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif

Penyuluh kepercayaan juga berupaya menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab. Strategi ini diterapkan ketika murid mulai merasa bosan atau terlihat mengantuk, melamun dan fokusnya teralihkan agar dapat kembali memperhatikan pembelajaran dan tetap terlibat dalam pembelajaran. Jenis kecerdasan yang berkaitan dengan upaya penyuluh kepercayaan dalam penelitian ini adalah kecerdasan linguistik dan kecerdasan interpersonal.

Sejalan dengan teori multiple intelligences Gardner, dalam penelitian ini kegiatan diskusi dan tanya jawab memberikan kesempatan kepada murid untuk mendengarkan penjelasan, memahami pertanyaan, serta mengungkapkan kembali pemahamannya menggunakan bahasa sendiri sehingga mendukung berkembangnya kecerdasan linguistik. Selain itu, interaksi yang terjalin antara penyuluh kepercayaan dan murid selama proses pembelajaran turut mengembangkan kecerdasan interpersonal karena murid belajar berkomunikasi, merespons pertanyaan, dan berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran yang interaktif tidak hanya mengurangi rasa bosan, tetapi juga membantu murid memahami materi melalui aktivitas yang sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya.

Perbedaan penelitian (Mulyadi dkk., 2026) dengan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan dalam mengatasi kesulitan belajar. Penelitian terdahulu lebih menekankan upaya guru dalam memperbaiki pelaksanaan pembelajaran secara umum agar lebih efektif bagi seluruh murid. Sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluh kepercayaan menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dengan menyesuaikan strategi pembelajaran terhadap karakteristik, minat, dan pengalaman murid. Temuan ini menunjukkan bahwa penyelesaian kesulitan belajar tidak hanya dilakukan melalui pengulangan materi atau remidi, tetapi juga melalui penyesuaian proses pembelajaran sesuai kebutuhan belajar setiap murid sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kesulitan belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti di SD Negeri Candi 02 Kabupaten Semarang, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Murid mengalami beberapa bentuk kesulitan belajar, yaitu lambat menerima dan memahami materi pembelajaran, merasa bosan selama proses pembelajaran, terlambat menyelesaikan tugas ulangan harian maupun pekerjaan rumah (PR), serta kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar setiap murid, sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai dengan baik.
2. Faktor penyebab kesulitan belajar berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa keterbatasan kemampuan kognitif murid yang menyebabkan murid memerlukan waktu lebih lama dalam menerima, mengolah, memahami, dan mengingat materi pembelajaran. Sementara itu, faktor eksternal meliputi penggunaan metode dan media pembelajaran yang kurang bervariasi, kurangnya pendampingan orang tua dalam proses belajar di rumah, serta jumlah murid penghayat kepercayaan yang sangat terbatas sehingga pembelajaran berlangsung secara individual dan interaksi belajar menjadi kurang optimal. Keseluruhan faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi munculnya berbagai bentuk kesulitan belajar yang dialami murid.
3. Upaya yang dilakukan penyuluh kepercayaan untuk mengatasi kesulitan belajar meliputi penyesuaian strategi pembelajaran dengan pengalaman, minat, dan potensi murid, menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif melalui diskusi dan tanya jawab, serta memberikan program remidi kepada murid yang belum mencapai ketuntasan belajar. Upaya tersebut menunjukkan bahwa penyuluh kepercayaan berusaha menerapkan pembelajaran yang berpusat pada murid dengan menyesuaikan strategi pembelajaran terhadap

karakteristik dan kebutuhan belajar masing-masing sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna serta membantu mengurangi kesulitan belajar yang dialami murid. Simpulan ditulis secara ringkas, jelas, dan langsung menjawab tujuan atau rumusan masalah penelitian berdasarkan hasil yang telah diperoleh. Simpulan bukan merupakan pengulangan pembahasan, melainkan rangkuman temuan utama penelitian yang menunjukkan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik di bidang pendidikan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penyuluh kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diharapkan dapat mempertahankan penerapan pendekatan pembelajaran yang sekiranya sudah mampu meningkatkan pengetahuan murid. Selain itu, penyuluh kepercayaan diharapkan dapat belajar menggunakan media pembelajaran berbasis digital agar dapat menerapkan variasi media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar murid, sehingga bisa meminimalkan jenis kesulitan belajar. Penyuluh kepercayaan juga diharapkan dapat mempelajari lebih mendalam atau mencari tau terkait model dan metode pembelajaran yang sesuai jika diterapkan dalam kelas dengan jumlah murid yang terbatas, mengingat hanya satu murid penghayat dalam setiap kelas.
2. Bagi Lembaga Sertifikasi Profesi Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) dan Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia (MLKI) diharapkan dapat membantu meningkatkan kompetensi mengajar melalui pelatihan khusus bagi penyuluh kepercayaan, terutama dalam menerapkan media dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan murid. Selain itu, diperlukan dukungan dan perhatian khusus dari MLKI dalam menyediakan pendampingan, bahan ajar, media pembelajaran, serta forum berbagi pengalaman bagi para penyuluh kepercayaan. Dukungan tersebut diharapkan dapat membantu penyuluh kepercayaan dalam mengatasi berbagai kesulitan belajar yang dialami murid serta menciptakan proses pembelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti yang lebih menarik, interaktif, dan optimal.
3. Bagi murid penghayat, diharapkan dapat bekerja sama dengan penyuluh kepercayaan dalam proses pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal. Murid harus rajin belajar supaya pengetahuan dapat berkembang dan menjadi anak yang cerdas. Saat mengalami kesulitan saat belajar, murid bisa memberitahukan kepada penyuluh kepercayaan agar bisa dibantu, sehingga setiap masalah dalam proses pembelajaran dapat terselesaikan.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan lagi penelitian mengenai kesulitan belajar murid penghayat kepercayaan pada mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan melibatkan lebih banyak subjek penelitian dan sekolah dari berbagai daerah sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, diharapkan dapat menganalisis kesulitan penyuluh kepercayaan dalam pembelajaran bukan hanya kesulitan murid

REFERENSI

- Adawiyah, R., & Febrianti, N. (2025). *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Kelas VI Di SD IT Daarun Na'iim*. Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 11(1), 229. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i01.5529>
- Laia, T. (2024). *Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa*. Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi, 5(2), 88-102. <https://doi.org/10.57094/jpe.v5i2.2271>

- Manalu, Y. R. (2025). *Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan Dan pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*. Journal of Golden Generation Multidisciplinary, 1(2), 68-74.
<https://doi.org/https://doi.org/10.65244/jggm.v1i2.154>
- Mulyadi, P., Mastiah, & Tirsa, A. (2026). *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Mekar Pelita*. Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 4(1), 24-32. <https://doi.org/https://doi.org/10.58540/jurpendis.v4i1.1485>
- Muthmainah, Bali, E. N., Puspitasari, E., Novita, R., Suhendro, E., Windiarti, R., Fara, E. W., Pratiwi, H., Wijayanti, A., Nafi'ah, Q., Qalbi, Z., & Kristanto, W. (2025). *Analisis Teori Paud* (Cetakan Pertama). UNY PRESS. https://www.researchgate.net/profile/Engelbertus-Bali/publication/394311824_ANALISIS_TEORI_PAUD/links/68920c933fc67e0dbd2f2da8/ANALISIS-TEORI-PAUD.pdf#page=178 (Original work published UNY PRESS)
- Oktadiana, B. (2019). *Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang*. Jurnal Ilmiah PGMI, 5(2), 143-164. <https://doi.org/10.19109/jip.v5i2.3606>
- Pautina, A. R. (2018). *Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6(1), 14-28.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30603/tjmpi.v6i1.503>
- Sintiya Safitri, I., Noviyanti, S., Chan, F., Malika Nurluthvia, K., & Patoman Simatupang, A. (2024). *Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran IPS Muatan IPAS di Sekolah Dasar*. Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan), 5(1), 77-81.
<https://doi.org/10.54371/ainj.v5i1.331>
- Syarifuddin. (2018). *Guru Profesional: Dalam Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi)*. Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, 1(1), 64-84. <https://doi.org/10.36670/alaman.v1i1.3>